

Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan dengan Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Widyaningtyas

Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan, Indonesia
widyatyas@bukitpengharapan.ac.id

Submitted: 10th April 2023 | **Edited:** 20th August 2023 | **Issued:** 01st September 2023

Cited on: Widyaningtyas, W. (2023). Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan dengan Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 3(3), 197-205.

ABSTRACT

Ecotourism, an alternative kind of travel that places a higher priority on protecting the environment and the natural world by enhancing the ecology of a tourist destination, is promoted since improper management of tourism development can have unfavorable effects. The goal of this project is to leverage local knowledge to establish development plans for Ponggok Village as a freshwater tourist destination. The quantitative method was the research strategy employed in this investigation. The quantitative approach determines the best course of development given the features of Ponggok Village, Klaten, by utilizing the Importance Performance study (IPA) study to explain the relationship between performance levels and importance levels. The study's development path enhances performance on the most crucial elements and refers to the area's strength factor as a feature of the tourist attraction. In order to transform Ponggok Village into a freshwater ecotourism area based on local wisdom, three development directions have been formulated: (1) preserving and enhancing the ecosystem of the tourist attraction area in accordance with Ponggok Village's unique characteristics; (2) expanding the scope of tourism object management services by applying social norms and values; and (3) optimizing spatial and land planning at tourist attractions, which results in the formation of ecotourism area functions based on local wisdom.

Keywords: Ecotourism, Tourism, Local Wisdom, Importance Performance Analysis

PENDAHULUAN

Desa Ponggok memiliki karakteristik sumber air yang melimpah, dan beberapa mata air atau umbul digunakan sebagai wisata air tawar dan membantu pertumbuhan ekonomi lokal. Karena itu, penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan sumber daya air harus dilakukan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Desa Ponggok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait yang berkaitan dengan pelestarian, keseimbangan, dan keberlanjutan sumber daya alam, khususnya air, serta lingkungan sekitarnya (Hannan et al., 2020).

Desa Ponggok, yang terletak di Kecamatan Polanharjo di wilayah Klaten Utara provinsi Jawa Tengah, memiliki banyak potensi yang menarik. Salah satunya adalah

kemungkinan debit air yang besar dari lereng gunung Merapi meskipun selama musim kemarau yang panjang. Masyarakat telah menggunakan sumber air ini sejak zaman penjajahan untuk irigrasi dan kebutuhan sehari-hari. Pemerintah dan stakeholder dapat menjadi kawasan wisata unggulan di Klaten dan Provinsi Jawa Tengah jika potensi ini dikelola dengan baik dan didukung oleh seluruh masyarakat (Arifin et al., 2021).

Selain itu, desa ini memiliki potensi alam untuk suasana pedesaan. Orang-orang dari suku Jawa masih mengikuti beberapa tradisi upacara adat, seperti membersihkan desa, dan pertunjukan wayang kulit. Selain itu, beberapa tempat wisata air telah dibuka, seperti Umbul Besuki, Umbul Sigedang, Umbul Kapilaler, dan Umbul Ponggok, yang menjadi ciri khas kecamatan Polanharjo (Izzuddin et al., 2022).

Fokus pembangunan Desa Ponggok saat ini adalah untuk mengembangkan potensi sumber mata air sebagai produk pariwisata yang menguntungkan masyarakat setempat. Pembangunan terkonsentrasi pada Umbul Ponggok, yang terletak di lokasi strategis dengan luas kolam yang memadai dan sudah dikenal oleh masyarakat sebagai tempat wisata air tawar, snorkeling, dan foto di bawah air (Widiati et al., 2022).

Ekowisata mengutamakan konservasi dan keanekaragaman hayati untuk kesejahteraan masyarakat dengan mengedepankan konsep pengelolaan yang didasarkan pada kearifan lokal. Kearifan lokal didefinisikan sebagai cara manusia memperlakukan sesuatu di sekitarnya, seperti benda, tumbuhan, hewan, atau apa pun lainnya dengan menggunakan akal budi. Kearifan lokal ini menggambarkan cara suatu masyarakat bertindak dan berperilaku untuk merespon perubahan khusus dalam lingkungan fisik dan kultural (Musaddad et al., 2019).

Pengendalian sumber daya air tawar yang digunakan sebagai wisata air di setiap daerah harus didasarkan pada nilai-nilai kerifan lokal yang dipegang oleh masyarakat Desa Ponggok. Selain itu, perlu dilakukan analisis tentang seberapa siap Desa Ponggok sebagai lokasi ekowisata air tawar (Susilo et al., 2021).

LANDASAN TEORI

Pengelolaan kawasan ekowisata harus mempertimbangkan beberapa elemen penting: daya tarik wisata, ekonomi sosial budaya, konservasi, konsumen, tata kelola, dan pemasaran masyarakat (Julianti et al., 2020). Keenam elemen ini akan memengaruhi penilaian kesiapan obyek wisata dalam pengelolaan kawasan ekowisata.

Variabel yang digunakan dalam ekowisata terdiri dari; (1) daya tarik wisata/potensi wisata baik keunikan, keindahan alam dan nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia; (2) faktor ekonomi, sosial, dan budaya pada kondisi lingkungan di obyek wisata. Ekonomi difokuskan pada kondisi materil dan investasi masyarakat, sosial dinilai dari faktor ketahanan masyarakat seperti peran dalam menentukan tingkat daya serap destinasi (Andriani et al., 2015), dan budaya dinilai meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat (Setyaningrum et al., 2019); (3) konservasi lingkungan merujuk pada kegiatan pengelolaan, perbaikan, pendayagunaan dengan mengembalikan kondisi lingkungannya yang masih alami; (4) wisatawan/pengunjung; dan (5) Tata kelola obyek wisata yaitu suatu sistem yang dibangun untuk berkoordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada serta pelibatan partisipasi aktif yang sinergis, terpadu dan saling menguatkan antara pihak pemerintah, swasta, industri pariwisata, dan masyarakat setempat yang terkait (Aeni et al., 2021).

Selanjutnya, kearifan lokal memberikan gambaran tentang pendapat masyarakat tentang struktur lingkungan, fungsinya, reaksi alam terhadap tindakan manusia, dan hubungan ideal antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya. Berdasarkan faktor-faktor ini, kearifan lokal dapat dipelajari lebih lanjut tentang peranannya dalam pengelolaan air tawar Desa Ponggok. Pengetahuan masyarakat tradisional lebih praktis (Liestiandre et al., 2021); (2) Nilai yang mencakup baik dan buruk suatu objek, peristiwa, tindakan, dan kondisi, dan lebih penting untuk menerangkan bagaimana perilaku yang baik (Irawati et al., 2022); dan (3) Norma mengacu pada perilaku rata-rata yang kita temui dalam masyarakat. Para sosiolog juga menyebut norma sebagai standar statistik untuk menerangkan suatu bentuk perilaku yang berulang (Sasongko et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menentukan tingkat kepentingan dan kinerja variabel pengembangan ekowisata di Desa Ponggok. Alat analisis statistik Important Performance Analysis (IPA) digunakan untuk membagi tingkat kepentingan dan kinerja variabel pengembangan ekowisata di Desa Ponggok berdasarkan persepsi wisatawan atau pengunjung. Ini memungkinkan penelitian ini

untuk menentukan tingkat kesiapan Desa Ponggok untuk pengembangan ekowisata. Pengunjung objek wisata air tawar Umbul Ponggok, Umbul Besuki, Umbul Sigedang, Umbul Kapilaler, Banyumili, dan pemancingan waduk Galau adalah subjek penelitian untuk data. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berbentuk kuesioner yang terdiri dari 2 (dua) bagian: (1) data demografi responden, yang mencakup identitas dan pengalaman perjalanan mereka; (2) pertanyaan tentang tingkat kinerja dan kepentingan berdasarkan 6 (enam) variabel pengembangan ekowisata, yaitu daya tarik wisata, ekonomi sosial budaya, konservasi lingkungan, wisatawan, tata kelola objek wisata, dan pemasaran penduduk (Daud et al., 2022).

Tidak ada sampel probabilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data; pengambilan sampel yang tidak sengaja dilakukan di lapangan, dan purposive sampling, yang didasarkan pada pertimbangan khusus, digunakan untuk memilih responden untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid. Pada tahap pencuplikan data kuantitatif, sebanyak 190 kuesioner disebar, 178 kuesioner yang kembali, dan 150 kuesioner yang dapat diolah.

Pada penelitian ini, responden diminta untuk memberikan penilaian tentang tingkat kepentingan masing-masing atribut relevan dan tingkat kinerja di Desa Ponggok. Nilai rata-rata kepentingan dan kinerja masing-masing atribut dianalisis menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA). Kualitas layanan Desa Ponggok sebagai kawasan ekowisata dapat diukur dengan menilai kinerja layanan dari sudut pandang pengunjung atau wisatawan.

HASIL PENELITIAN

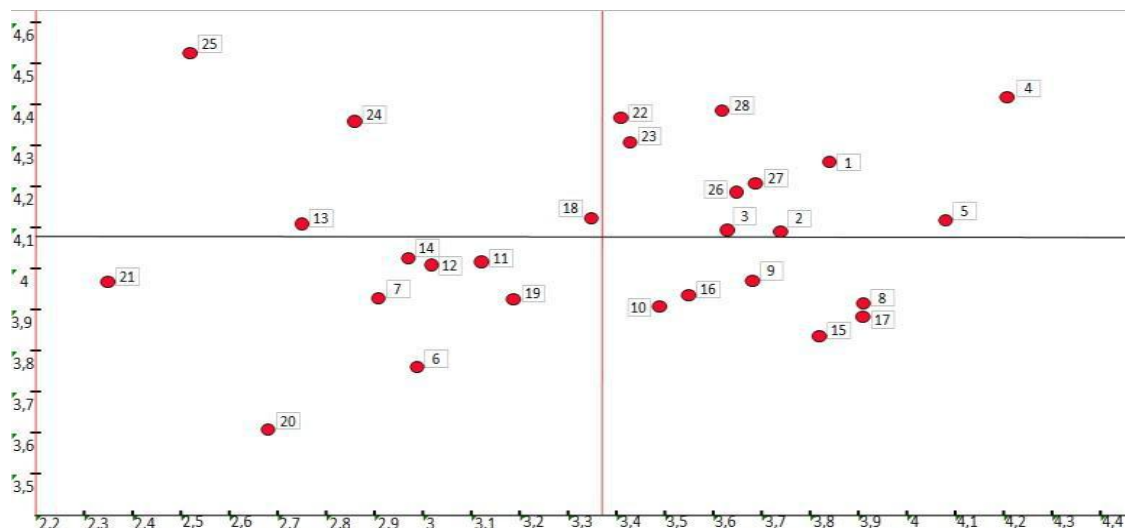
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pengunjung wisatawan diketahui bahwa mayoritas karakteristik demografi pengunjung pada obyek wisata Desa Ponggok ini adalah pengunjung yang berjenis kelamin laki-laki, berusia kurang dari 20 tahun, bertempat tinggal di Jawa Tengah, dengan tingkat pendidikan akhir SMA/SMK, pengeluaran perbulan kurang dari Rp. 1.000.000,-, belum menikah dan masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Selain itu juga ditemukan bahwa rentang waktu terakhir berkunjung adalah 3 – 6 bulan dan sudah berkunjung sebanyak 3 – 4 kali. Hal membuktikan bahwa kinerja pengembangan kawasan ekowisata di Desa Ponggok pada variabel daya tarik wisata, wisatawan, pemasaran masyarakat, ekonomi sosial budaya,

dan konservasi lingkungan dan juga tata kelola obyek wisata menurut pengunjung sudah baik namun masih perlu ditingkatkan.

Pengunjung dalam memilih Desa Ponggok untuk memenuhi kebutuhannya sebagai kawasan ekowisata lebih penting dari segi pemasaran masyarakat, dimana masyarakat secara aktif dan melakukan interaksi bersama-sama dengan pengunjung dalam kegiatan wisata. Sedangkan nilai rata-rata pada tingkat kepentingan yang paling rendah adalah variabel ekonomi sosial budaya, hal tersebut menurut pengunjung kurang penting atau bukan menjadi prioritas dalam pengembangan kawasan ekowisata air tawar di Desa Ponggok.

Tingkat kesesuaian antara kinerja yang ditunjukkan oleh pengelola obyek wisata air tawar di Desa Ponggok dengan kepentingan pengunjung atau wisatawan berada di antara 70,49% sampai dengan 92,8%. Jika dilihat dari tingkat kinerja dan tingkat kepentingan yang memiliki tingkat kesesuaian yang paling tinggi ada pada variabel wisatawan, sedangkan yang paling rendah adalah pada variabel tata kelola obyek wisata.

Hasil analisis *Importance Performance Analysis* atau biasa disebut IPA menggunakan diagram Kartesius dengan sumbu X untuk tingkat kinerja (*performance*) dan sumbu Y untuk tingkat kepentingan (*importance*) adalah sebagai berikut;



Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 1. Kuadran Kartesius *Importance Performance Analysis*

Berdasarkan gambar 1 di atas, maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kuadran I, memiliki tingkat kepentingan yang tinggi (*high importance*) akan tetapi memiliki kinerja yang kurang (*low performance*). Artinya variabel dalam kuadran

ini harus segera diatasi dan menjadi prioritas utama. Variabel tersebut antara lain; (1) Pengelolaan menjaga kelestarian lingkungan dari pencemaran dan polusi, (2) Pelayanan pengelolaan yang terampil dan baik, (3) Penataan ruang yang nyaman, (4) Kurang tersedianya lahan parkir.

2. Kuadran II (memiliki tingkat kepentingan yang tinggi (*high importance*), dan memiliki kinerja yang baik (*high performance*). Variabel tersebut antara lain; tingkat keamanan pengunjung, keindahan alam pedesaan, kelestarian alam, wisata air tawar yang jernih, terdapat berbagai macam umbul, bersih dari sampah, obyek wisata dikelola dengan baik, masyarakat ramah, masyarakat sopan, masyarakat terbuka dan informatif.
3. Kuadran III (memiliki tingkat kepentingan yang rendah (*low importance*) dan kinerjanya juga kurang (*low performance*). Artinya variabel dalam kuadran ini tidak menjadi hal yang penting, namun bila kinerjanya dapat ditingkatkan variabel ini akan mengubah persepsi pengunjung dan dapat menjadi potensi tersendiri bagi pengembangan kawasan. Variabel tersebut antara lain; adanya seni pertunjukan (musik, tari dan upacara adat), tersedianya ATM dan *money changer*, tersedia informasi dan kegiatan tentang konservasi lingkungan, tersedia informasi dan kegiatan tentang ekowisata, tersedia komunitas ekowisata untuk pengunjung, tersedia restoran dan rumah makan, tersedia *homestay*/penginapan, tersedia transportasi/*shuttlebus*.
4. Kuadran IV (memiliki tingkat kepentingan yang rendah (*low importance*), akan tetapi menurut responden variabel tersebut memiliki tingkat kinerja yang baik (*high performance*). Artinya variabel dalam kuadran ini memiliki kinerja yang berlebihan (*overinvesting*) dibanding tingkat kepentingannya. Akan lebih baik jika kinerja dikurangi sesuai kepentingannya sehingga lebih efisien. Variabel tersebut adalah; penataan daerah kumuh, pengemis dan pengamen, jauh dari aktifitas perkotaan, budaya Jawa yang masih kental, beragam aktivitas untuk pengunjung, kesesuaian obyek wisata dengan promosi atau iklan, pelayanan paket foto *underwater*.

Arahan Pengembangan Desa Ponggok sebagai Kawasan Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil analisa, maka diperoleh kesimpulan mengenai arahan pengembangan Desa Ponggok Klaten sebagai kawasan ekowisata air tawar berbasis

kearifan lokal dengan menganalisa hasil temuan pada kuadran IPA bahwa variabel-variabel pada kuadran I memiliki prioritas utama untuk segera diatasi agar pengelolaan dapat maksimal, arahan pengembangan berdasarkan variabel-variabel tersebut bisa dikelompokkan dalam 3 (tiga) katagori, yaitu; 1) Mempertahankan dan memperbaiki ekosistem wilayah kawasan obyek wisata berdasarkan karakteristik Desa Ponggok, arahan pengembangan yang dapat diterapkan antara lain; menjaga kebersihan air dari pencemaran, menjaga kebersihan lingkungan dari sampah, memberikan informasi yang bersifat edukatif kepada masyarakat dan juga pengunjung mengenai manfaat sumber daya air dan bagaimana cara mempertahankan kekayaan alam tersebut. 2) Meningkatkan skala pelayanan pengelola obyek wisata dengan berpedoman pada tatanan nilai dan norma di masyarakat, arahan pengembangan yang dapat diterapkan antara lain; meningkatkan kualitas SDM, mengoptimalisasikan penataan ruang dan lahan pada obyek wisata yang mengarah pada terbentuknya fungsi kawasan ekowisata berbasis kearifan lokal, melakukan penataan dan pemanfaatan ruang yang nyaman, mengintensifkan penataaan lahan.

Pemerintah, pengelola, dan masyarakat Jawa harus menyelidiki kebudayaan tradisional Jawa, yang mencakup seni pertunjukan tari, wayang kulit, dan teater tradisional (ketoprak), selain arahan pengembangan untuk analisis IPA di kuadran I. Tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kearifan lokal, penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang berperan dalam pengembangan kawasan ekowisata. Berdasarkan analisis tingkat kinerja-kepentingan, variabel-variabel yang diidentifikasi sebagai faktor kekuatan dan faktor kelemahan dalam pengembangan Desa Ponggok sebagai kawasan ekowisata air tawar diidentifikasi sebagai berikut: 1. Identifikasi faktor kekuatan dan faktor kelemahan dalam pengembangan Desa Ponggok sebagai kawasan ekowisata air tawar.

Hasil identifikasi tingkat kepentingan-kinerja menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut merupakan potensi dan kekuatan utama area di mata pengunjung: (1) Tingkat keamanan pengunjung; (2) Keindahan alam pedesaan; (3) Kelestarian alam dan air tawar yang jernih; (4) Adanya berbagai umbul yang menjadi objek wisata, termasuk

Umbul Ponggok, Umbul Besuki, Umbul Sigedang, dan Umbul Kapilaler; (5) Adanya toko dan pedagang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung; dan (6) Desa Ponggo.

Faktor Kekurangan

Menurut tingkat kepentingan-kinerja, beberapa faktor perlu ditingkatkan: (1) Pengelola yang mencemari dan mencemari lingkungan; (2) Pelayanan pengelola yang kurang terampil; (3) Penataan ruang di tempat wisata yang tidak nyaman saat banyak pengunjung atau melebihi kapasitas; dan (4) Tidak cukup ruang parkir. Pengunjung mengatakan bahwa faktor kelemahan ini, meskipun performanya masih rendah, sangat penting. Oleh karena itu, faktor ini harus lebih diprioritaskan dan diperhatikan, dan solusi yang tepat harus ditemukan untuk meningkatkan kinerja dan menciptakan kesejahteraan.

Dengan menggunakan metode Importance Performance Analysis, kelemahan-kelemahan tersebut dinilai dari sudut pandang pengunjung. Kelemahan-kelemahan ini kemudian menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan dan menjadi dasar untuk pengembangan Desa Ponggok menjadi kawasan ekowisata berbasis kearifan lokal.

Pedoman untuk mengembangkan Desa Ponggok sebagai kawasan ekowisata air tawar yang berbasis kearifan lokal.

Hasil analisis metode IPA menunjukkan bahwa variabel di kuadran I harus segera diperbaiki. Kesimpulan dari arahan pengembangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan untuk mengatasi pencemaran dan polusi adalah dengan mempertahankan dan memperbaiki ekosistem di kawasan wisata. Strategi ini terdiri dari dua prinsip pengembangan: (a) menjaga kebersihan lingkungan dari sampah; dan (b) memberikan masyarakat dan pengunjung informasi tentang sumber daya air dan cara mempertahankan kekayaan alam.
2. Arah pengembangan untuk mengatasi pelayanan pengelola yang kurang terampil adalah dengan meningkatkan skala pelayanan pengelola obyek wisata kepada pengunjung, yang terdiri dari dua (dua) prinsip pengembangan: (a) meningkatkan kualitas SDM dan (b) mengoptimalkan budaya kerja yang baik. (c) Arah pengembangan untuk mengoptimalkan penataan ruang dan lahan pada obyek wisata, yang mengarah pada terbentuknya fungsi kawasan ekowisata berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, A. B. (2021). Sinergitas Bumdes dalam manajemen pengelolaan desa wisata menuju pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 169-174.
- Andriani, D. M., & Sunarta, I. N. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Arifin, M., Hermansyah, H., Sawar, N. A., Fachrudin, M. A., Jannah, D. T., & Ayu, D. M. (2021). Konsep penataan permukiman yang mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal Pulau Lakkang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10(1), 65-75.
- Daud, R. F., & Novrimansyah, E. A. (2022). Strategi Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Wisata Di Provinsi Lampung. *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(2), 13-28.
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 97-120.
- Irawati, N., Lestari, H. D., & Kesuma, W. P. (2022). Upaya Penguatan Nilai Kearifan Lokal Desa Wisata Nglanggeran Gunung Kidul Secara Berkelanjutan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 81-91.
- Izzuddin, M. G., & Ilahiyah, I. (2022). Tata Kelola Ekowisata Berbasis Ergonomi dan Kearifan Lokal di Wisata Pulau Oksigen Gili Iyang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 241-252.
- Julianti Tou, H., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2020). Pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 10(2), 95-101.
- Liestiadre, H. K., Made, L. D. D. A., Tirtawati, N. M., Susianti, H. W., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., ... & Aridayanti, D. A. N. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Berbasis CHSE di Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(2), 106-114.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1).
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 126-139.
- Setyaningrum, I., Tjahjoanggoro, A. J., & Soeherman, B. (2019). Pengembangan Ekowisata Desa Tanjung Berbasis Kemitraan Produktif. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)*, 1(2), 145-159.
- Susilo, R. K. D., & Dharmawan, A. S. (2021). Paradigma pariwisata berkelanjutan di indonesia dalam perspektif sosiologi lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 49-64.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35-44.